

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan olahraga paling populer di dunia. Hal ini berdasarkan riset FIFA (2021) yang mengemukakan bahwa jumlah penggemar sepakbola mencapai 5 miliar yang tersebar di seluruh dunia. Sepakbola digemari karena mampu mempertemukan berbagai latar belakang sosial dalam suatu identitas penggemar sepakbola. Sepakbola juga mampu menciptakan suatu kebudayaan baru yang merupakan wadah untuk membantu seseorang dalam menemukan identitas diri. Sepakbola digemari bukan karena sekedar olahraga tetapi menjadi sebuah industri, hiburan, wisata, bahkan gaya hidup (Syahputra, 2016).

Sepakbola juga menjadi olahraga populer di Indonesia. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Repucom Nielsen Sports* (2014), jumlah penggemar sepakbola di Indonesia menduduki peringkat kedua teratas di dunia setelah Nigeria (Aziz et al., 2022). Sepakbola digemari lebih dari sekedar permainan, tetapi sudah merambah berbagai macam aspek seperti identitas, ekonomi, dan politik (Junaedi, 2019). Sepakbola juga menjadi olahraga pilihan berbagai kalangan tanpa melihat status sosial yang dimiliki oleh seseorang (Fradiantika et al., 2013). Sepakbola digemari oleh berbagai kelompok masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua baik pria maupun wanita (Nasution, 2018).

Penggemar yang melakukan dukungan dan sokongan dalam suatu pertandingan biasa disebut suporter (KBBI). Suporter merupakan seseorang atau kelompok orang yang menjadi penyemangat tim dalam sebuah pertandingan. Suporter memiliki kontribusi besar dalam memberikan suatu dukungan. Dukungan ini berbentuk kreasi suporter sampai hal yang membantu kemajuan klub yang didukung oleh suporter itu sendiri. Mayoritas suporter mendukung tim berdasarkan tempat tinggal, kota kelahiran, serta identik dengan dukungan yang fanatik kepada timnya (Mubina, 2020).

Seseorang yang memiliki jiwa fanatik dapat memunculkan rasa fanatisme. Fanatisme merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang kuat pada diri seseorang terhadap ajaran tertentu baik ajaran agama, etnis, politik, dan sebagainya (KBBI). Menurut Chaplin (2009) fanatisme merupakan gairah yang berlebihan terhadap sesuatu hal, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan mereka tetap memegang teguh pendiriannya.

Menurut Robles (2013) fanatisme merupakan kepatuhan yang penuh gairah dan tanpa syarat pada suatu tujuan, sikap egois, bahkan dapat menggunakan cara-cara kekerasan. Fanatisme didefinisikan sebagai wujud antusiasme dan kesetiaan yang tinggi. Antusiasme disini merupakan peran serta dan ketertarikan seseorang yang tinggi terhadap objek fanatik, sementara kesetiaan disini merupakan kecintaan, keterikatan emosi, pengorbanan, serta peran secara aktif (Eliani et al., 2018).

Fanatisme suporter dapat diekspresikan ke dalam tindakan yang berdampak positif maupun negatif. Manifestasi fanatisme suporter yang berdampak negatif diantaranya melakukan vandalisme, rasisme, bahkan aksi kerusuhan antar suporter (Fradiantika et al., 2013). Aksi kerusuhan suporter sepakbola bisa dilihat sejak tahun 1950-an di berbagai negara termasuk Indonesia. Seperti kerusuhan yang terjadi antara PSIM Jogja melawan PSS Sleman yang bertanding di stadion Sultan Agung Bantul, kerusuhan suporter ini menelan satu korban jiwa dan sebagian orang mengalami luka-luka. Kerusuhan lain terjadi antara suporter Persibas Banyumas melawan PSCS Cilacap di Stadion Satria Purwokerto yang menyebabkan korban luka-luka dan kerugian materi (Adzkiya, 2019).

Adapun manifestasi fanatisme suporter yang berdampak positif diantaranya sebagai hiburan, membeli *merchandise* tim sebagai wujud dukungan secara nyata, mendukung tim secara langsung dimanapun dan kapanpun pertandingan tersebut berlangsung, mengkritik tim dengan positif dan membangun demi kemajuan dan kejayaan bersama, mengajarkan generasi penerus dengan hal yang positif dalam mendukung tim (Mubina, 2020).

Munculnya fanatisme suporter dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain : (1) sifat kedaerahan, sifat kedaerahan muncul karena semangat mendukung tim asal daerahnya sendiri, (2) lingkungan sekitar tempat tinggal, tinggal di kawasan yang sebagian besar menjadi suporter tim tertentu akan mempengaruhi seseorang untuk ikut serta tergabung dalam kelompok tersebut, (3) media massa, media massa memiliki andil besar terhadap fanatisme karena semakin banyak

informasi yang diterima maka akan berpengaruh terhadap rasa fanatisme dalam diri seseorang (Mubina, 2020).

Adapun aspek-aspek fanatisme yang dikemukakan oleh Robles (2013), antara lain : (1) besarnya kecintaan pada satu jenis kegiatan, besarnya gairah seseorang pada suatu kegiatan dapat mendorong sikap fanatik, (2) sikap individu maupun kelompok terhadap pandangan yang dianut sehubungan dengan yang dicita-citakan, (3) sikap individu maupun kelompok terhadap pandangan kelompok lain, (4) motivasi eksternal yang dapat mendorong sikap fanatik seseorang.

Sebagai salah satu identitas kelompok, suporter sepakbola memiliki nama masing-masing, seperti suporter Persibangga Purbalingga yaitu Braling Mania, suporter Persibara Banjarnegara yaitu Mbrahol, suporter PSCS Cilacap yaitu Lanus Mania, suporter Persekat Kabupaten Tegal yaitu Skaterz, suporter Persip Pekalongan yaitu Brigata Batik City, dan tim Persibas Banyumas yaitu Knight Rebel (Prahesti et al., 2019).

Persibas (Persatuan Sepak Bola Indonesia Banyumas) adalah tim sepakbola yang terletak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Persibas Banyumas sebelumnya bernama ISB (Ikatan Sepakbola Banyumas) yang dibentuk pada tahun 1950 dan berganti nama menjadi Persibas Banyumas pada tahun 1986. Persibas Banyumas saat ini memiliki salah satu kelompok suporter yang bernama Knight Rebel (Wicaksono, 2010).

Suporter memiliki subkultur beragam, keberagaman ini menunjukkan ciri khas variasi bentuk dukungan, tetapi tetap satu tujuan untuk mendukung tim (Nashori et al., 2020). Subkultur yang populer di dunia salah satunya yaitu subkultur Ultras. Subkultur Ultras pertama kali muncul di Italia pada kurun 1960-an dan mulai meluas ke berbagai penjuru di Eropa pada kurun 1980-an. Nama Ultras berasal dari Bahasa Latin yang memiliki arti di luar kebiasaan. Ultras dimanifestasikan sebagai subkultur suporter sepakbola yang keras dan fanatik (Prasetiyo, 2020).

Subkultur Ultras dianggap sebagai sebuah ideologi bagi para suporter. Ultras memiliki sikap superioritas dan menganggap sebagai kelompok suporter yang paling benar, paling setia, paling aktif dan terbaik. Ultras kerap berkelahi dan membuat kekacauan hanya untuk bersenang-senang. Ultras merupakan kelompok suporter yang bangga untuk menghormati tim dan kelompoknya. Ultras rela membela kelompoknya dan bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan fisik untuk melindungi reputasi kelompoknya (Woltering, 2013).

Ultras merupakan subkultur suporter pemberontak yang memiliki sikap oposisi terhadap kapitalisme. Ultras memiliki slogan "*Against Modern Football*", yang merupakan bentuk perlawanan terhadap sepakbola modern. Ultras menganggap sepakbola modern merusak esensi sepakbola sebagai olahraga yang dinikmati oleh masyarakat kelas bawah. Ultras juga memiliki slogan anti-otoritarian yaitu ACAB (*All Cops Are Bastards*), yang merupakan sikap oposisi terhadap polisi, sikap ini muncul karena Ultras menganggap polisi sebagai suatu

penghalang pergerakan kelompoknya. Ultras identik dengan cara berpakaian yang rapat sampai menutupi kepala untuk melindungi identitas mereka dari polisi. Ultras juga membenci media besar, kebencian Ultras muncul karena media sering melebih-lebihkan berita yang disampaikan dan menyebabkan stigma Ultras di masyarakat menjadi buruk (Hodges, 2018).

Subkultur Ultras dapat menciptakan suasana tidak terduga sehingga dapat meningkatkan semangat tim yang didukung dan menjatuhkan mental tim lawan (Utami & Welas, 2019). Subkultur Ultras sering dikaitkan dengan masyarakat kelas menengah ke bawah atau kelas pekerja. Seorang jurnalis sepakbola yang bernama Eduardo Galeano, menyatakan bahwa "*Football is a working class sport*" yang bermakna sepakbola adalah olahraga yang dinikmati para kelas pekerja (Ahmad & Yahmun, 2017).

Menurut hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis pada hari Minggu, 25 September 2022 di Stadion Satria Purwokerto pukul 15.00-17.30, ditemukan beberapa fenomena diantaranya yel-yel nyanyian yang tak henti di tribun utara selama pertandingan, sekelompok pemuda yang melempari pihak keamanan dengan es batu, banyak yang menggunakan penutup wajah, berpakaian serba hitam, bersepatu, aksi koreografi bendera panjang yang dibentangkan, dan terdapat bendera utama bertuliskan "*Ngadeg Jejeg Kagem Persibas*" yang memiliki arti "Berdiri Tegak Untuk Persibas".

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap partisipan X pada hari Senin, 17 Oktober 2022 pukul 22.16-00.30 didapatkan hasil diantaranya, partisipan merupakan anggota kelompok suporter Knight Rebel, perilaku partisipan selama menjadi suporter diantaranya, (1) hadir disetiap pertandingan Persibas Banyumas baik kandang maupun tandang, walaupun mengorbankan waktu, tenaga, materi, bahkan pekerjaan, (2) mengkritik manajemen tim secara langsung maupun tidak langsung, (3) dan sering terlibat perkelahian di dalam stadion maupun luar stadion dengan kelompok suporter lain dan polisi.

Menurut hasil studi pendahuluan selanjutnya terhadap partisipan B pada hari Sabtu, 3 Desember 2022 pukul 22.58-01.00 didapatkan hasil diantaranya, partisipan merupakan anggota kelompok suporter Knight Rebel, perilaku partisipan selama menjadi suporter diantaranya, (1) hadir di setiap pertandingan Persibas Banyumas baik kandang maupun tandang, (2) mendukung tim Persibas Banyumas dengan melakukan koreografi, (3) berkelahi dengan kelompok suporter lain dan polisi, (4) berdiri dan bernyanyi selama pertandingan berlangsung, (5) dan meninggalkan pekerjaan saat tim Persibas Banyumas bertanding.

Menurut hasil studi pendahuluan selanjutnya terhadap partisipan J pada hari Sabtu, 3 Desember 2022 pukul 20.00-22.00 didapatkan hasil diantaranya partisipan J merupakan anggota kelompok suporter Knight Rebel, perilaku partisipan selama menjadi suporter diantaranya, (1) hadir di setiap pertandingan Persibas Banyumas baik kandang maupun tandang, (2) bentrok dengan kelompok

suporter lain dan masyarakat umum, (3) meninggalkan pekerjaan saat tim Persibas Banyumas bertanding, (4) dan melakukan aksi protes ke berbagai pihak yang tak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh partisipan.

Kelompok suporter Knight Rebel atau biasa disebut KR memiliki peraturan dasar di tribun. Peraturan tersebut diantaranya yaitu (1) wajib membayar tiket pertandingan, (2) bersepatu, (3) bernyanyi lantang dan keras selama 2x45 menit, (4) diwajibkan menegur teman yang diam, (5) tidak ada alkohol di tribun utara, (6) dilarang bermain HP apalagi selfie, (7) dilarang duduk di tribun utara selama pertandingan berlangsung, (8) mengikuti arahan *Capo* dan *Crew*, 9) saling menghargai sesama makhluk hidup apalagi sesama anggota Knight Rebel (KR Media).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang suporter sepakbola yang telah dijabarkan, dapat ditemukan fenomena fanatisme, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang gambaran fanatisme pada suporter tim Persibas Banyumas yaitu Knight Rebel. Penelitian ini dapat menjadi salah satu cara untuk memahami gambaran fanatisme, sehingga dapat mengantisipasi dampak buruk dari fanatisme yang tidak hanya terjadi pada kelompok suporter sepakbola, tetapi kelompok massa lainnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan penulis adalah bagaimana gambaran fanatisme pada anggota suporter Knight Rebel?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran fanatisme pada anggota suporter Knight Rebel.

D. Manfaat Penelitian

Pemahaman penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat bermanfaat terhadap pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai fanatisme pada suporter sepakbola dan diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran fanatisme pada suporter sepakbola dan dapat menjadi kontribusi sebagai sarana informasi untuk kelompok suporter, *management* tim, dan panitia pelaksana pertandingan.

E. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Haykal Aziz, et.al. (2022). Penelitian ini dilakukan pada kelompok suporter di Jabodetabek. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada supporter sepak bola remaja. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter sepak bola remaja, semakin tinggi fanatisme maka perilaku agresi suporter remaja juga akan semakin tinggi. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada partisipasi dan fokus penelitian.

Penelitian lain dilakukan oleh Unaradjan (2021), penelitian ini dilakukan pada suporter *Brigata Curva Sud* (BCS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk fanatisme positif kelompok suporter *Brigata Curva Sud* (BCS) yaitu ketaatan yang tinggi seperti berdiri selama pertandingan berlangsung, memakai atribut tim, membuat kreasi, menghafalkan yel-yel, dan menyaksikan setiap laga PSS Sleman. Bentuk fanatisme negatif kelompok suporter *Brigata Curva Sud* (BCS) yaitu bentrokan, melempar botol, dan memaki suporter lawan. Perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu terletak pada partisipasi penelitian.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Purnamasari (2015), penelitian dilakukan pada kelompok suporter Arsenal di Balikpapan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat faktor pendorong fanatisme pada supporter klub sepakbola arsenal di Balikpapan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendorong fanatisme pada suporter klub sepakbola Arsenal di Balikpapan diantaranya doktrin

keluarga, prestasi klub, hingga pengalaman putus cinta. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada partisipan penelitian.

